

STRATEGI POKDARWIS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA (STUDI KASUS DESA WISATA GIYANTI, WONOSOBO)

Ines Wulan Sari¹, V. Indah Sri Pinasti²

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
ineswulan.2017@student.uny.ac.id¹, indah_sp@uny.ac.id²

Abstrak

Kebijakan otonomi daerah khususnya di pedesaan memberikan keleluasaan bagi Desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dapat diwujudkan melalui desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Giyanti serta untuk mengetahui strategi yang dilakukan Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat Dusun Giyanti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan di Dusun Giyanti melalui Desa Wisata Giyanti, Pokdarwis melakukan beberapa upaya yaitu: Pokdarwis meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memaksimalkan sumber daya melalui pelatihan-pelatihan. Pokdarwis juga menerapkan strategi dalam melaksanakan program pemberdayaan, yaitu (1) Memberikan motivasi pada masyarakat berupa pembentukan kelompok-kelompok kesenian dan kerajinan (2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan (3) Manajemen diri (4) Mobilisasi sumber daya (5) Pembangunan dan pengembangan jejaring.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pokdarwis, Strategi Pemberdayaan

POKDARWIS STRATEGY IN COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH TOURISM VILLAGE (CASE STUDY OF GIYANTI TOURISM VILLAGE)

Abstract

Regional autonomy policies, especially in rural areas, provide flexibility for the village to regulate and manage the interests of its own community, one of which is through community empowerment. Empowerment can be realized through tourist villages. This study aims to determine the efforts that have been made by Pokdarwis in community empowerment in Giyanti and to find out the strategies used by Pokdarwis in empowering the Giyanti's community. This research is used descriptive qualitative method with a case study approach and with purposive sampling technique, data analysis technique used the steps proposed by Creswell. The results showed that in empowering through the Giyanti Tourism Village, Pokdarwis made several efforts, that is: Pokdarwis increased community participation, and maximized resources through training. Pokdarwis also implements strategies in implementing empowerment programs, that is (1) Providing motivation to the community in the form of forming arts and crafts groups (2) Awareness raising and skills training (3) Self-management (4) Resource mobilization (5) Development and development network.

Keyword: Community Empowerment, Pokdarwis, Empowerment Strategy

PENDAHULUAN

Kebijakan terkait otonomi daerah khususnya wilayah pedesaan yang tercantum dalam UU no 6 tahun 2014 telah memberikan keleluasaan bagi Desa

untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Undang-undang tentang Desa tidak hanya memberikan sumber pendanaan yang besar untuk Desa, namun juga memberi

cara pandang baru pada masyarakat untuk mentransformasi wajah Desa melalui pemberdayaan masyarakat Desa yang diharapkan mampu membawa perubahan nyata sehingga harkat dan martabat masyarakat Desa diperhitungkan. (Widayanti dalam Mustangin, 2017) menyebutkan bahwa pemberdayaan sendiri telah menjadi *concern* publik dan dinilai sebagai pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan, yang dilaksanakan berbagai elemen mulai dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui Organisasi Masyarakat Sipil. Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek dan pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan (Renstra, 2010). Pengembangan Desa Wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Maka dari itu sektor pariwisata menjadi cukup penting dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkembangnya Desa Wisata tidak lepas

dari keterlibatan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis adalah salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan. Pokdarwis sebagai kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya. Sadar Wisata dan Sapta Pesona adalah pengkondisian di sekitar destinasi pariwisata dimana daerah tersebut harus memiliki iklim atau lingkungan yang kondusif. Keberadaan Desa Wisata Giyanti menjadikan perubahan bagi masyarakat Dusun Giyanti misalnya dengan adanya peningkatan perekonomian masyarakat dari honor saat mengikuti kegiatan, selain itu masyarakat juga dapat menunjukkan kesenian kepada pengunjung dan menjual hasil kreasi mereka berupa anyaman, topeng ukiran, dan melukis wol. Desa Wisata Giyanti tidak hanya menawarkan kebudayaan dan tradisi saja, masyarakat sebagai tuan rumah juga menyediakan *homestay* (penginapan) dan edukasi pertanian di sawah bagi para pengunjung di Desa Wisata Giyanti.

Perkembangan Desa Wisata Giyanti dilakukan dengan mengikutsertakan peran atau partisipasi masyarakat lokal di setiap kegiatan kepariwisataan sebagai upaya pemberdayaan. Partisipasi ini diperlukan

pada setiap pelaksanaan karena masyarakat lokal merupakan unsur utama yang perlu diikutsertakan dalam pengembangan wisata itu sendiri. Melalui pengembangan budaya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan stakeholder yang terlibat dan concern pengembangan budaya lokal menjadi faktor penting untuk jalannya aktivitas kebudayaan. Dari hasil perkembangan Dusun Giyanti menjadi Desa Wisata tentu tidak lepas dari peran Pokdarwis sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat sekitar destinasi pariwisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan menjaga kelestarian budaya. Untuk mencapai tujuan pengelolaan Desa Wisata dan pemberdayaan masyarakat maka diperlukan upaya dan strategi yang dilakukan oleh Pokdarwis Gerbang Dewa sebagai agen pemberdayaan di Desa Wisata Giyanti.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti)” Penelitian tentang strategi tersebut diharapkan dapat bermanfaat

bagi pegiat pariwisata dan pemberdayaan melalui desa wisata ditempat lain, sehingga memiliki gambaran apabila menghadapi permasalahan yang sama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data di lapangan, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara dan menghasilkan data berupa data deskriptif. Melalui bentuk penelitian ini, peneliti dapat mengetahui informasi mengenai kondisi masyarakat dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Dusun Giyanti secara mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Agustus hingga Oktober 2021. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Giyanti, Selomerto, Wonosobo. *Setting* penelitian dilakukan untuk menentukan situasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada keunikan Dusun Giyanti sebagai daerah yang memiliki banyak warisan budaya, seperti tari-tarian, seni topeng dan tradisi. Topik ini menjadi penting karena di Wonosobo sendiri tidak cukup banyak Pokdarwis yang mampu mengakomodir masyarakat dan memberdayakannya.

Sumber Data, Teknik dan Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini data primer berasal dari data yang diambil langsung oleh peneliti di lapangan yaitu di Desa Wisata Giyanti, Selomerto, Wonosobo melalui pengamatan maupun wawancara. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung, dari buku referensi, hasil dokumentasi atau hasil literatur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan atau sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 1 Ketua Pokdarwis, 4 Pengurus Pokdarwis dan 1 Kepala Dusun Giyanti.

Validitas Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek dan membandingkan kevalidan atau derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan sumber yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu sistematis analisis data kualitatif menurut Creswell (2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Giyanti berada di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Desa Wisata Giyanti memiliki daya tarik budaya bagi wisatawan seperti

tari lengger, tradisi Nyadran Rakanan, Tenongan, Mesusi, dan Pasar Ting. Kekayaan budaya tersebut adalah potensi yang dimiliki Dusun Giyanti hingga akhirnya dikembangkan menjadi Desa Wisata yang dikelola oleh Pokdarwis. Pokdarwis di Dusun Giyanti adalah sebuah komunitas masyarakat lokal yang terbentuk karena adanya kunjungan wisatawan yang cukup besar. Pada mulanya di Dusun Giyanti terdapat komunitas lokal bernama Pedati atau Peduli Budaya Giyanti. Ketika Desa Wisata di Giyanti sudah sepi dan tidak ada pengunjung, komunitas tersebutpun tidak lagi berjalan. Hal tersebut dikarenakan Biro yang dahulunya sering membawa tamu ke Giyanti tidak lagi menjadikan Giyanti sebagai destinasi wisata. Setelah tidak adanya komunikasi, warga Giyanti berinisiatif untuk bersama-sama mengelola Desa Wisata Giyanti. Setelah itu barulah sekitar tahun 2008 terbentuk Pokdarwis Gerbang Dewa atau Kelompok Sadar Wisata Gerakan Pagar Desa Wisata. Pokdarwis berupaya untuk mengemas potensi budaya di Giyanti menjadi suatu paket wisata, menghidupkan kembali Desa Wisata dan melestarikan warisan budaya. Tujuan dibentuknya Pokdarwis menurut Pedoman Kelompok Sadar Wisata tahun 2012 adalah untuk menciptakan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan disuatu tempat. Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Desa Kadipaten tahun

2020 tentang susunan kepengurusan Pokdarwis terdiri dari penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, divisi-divisi dan anggota. Jumlah keseluruhan anggota Pokdarwis sebanyak 34 anggota dengan rincian 2 orang penanggung jawab yaitu kepala Desa dan kepala Dusun, 3 orang penasehat, 1 orang ketua, 2 orang sekretaris, 1 orang bendahara, 2 orang seksi organisasi, 2 orang seksi kehumasan, 2 orang sesi perlengkapan, 2 orang sesi kesenian, 17 orang anggota.

Desa Wisata Giyanti berdiri pada tahun 1995, pada saat itu Giyanti sudah sering didatangi turis dari luar negeri melalui biro. Lalu pada tahun 2001 Desa Wisata Giyanti baru diresmikan oleh Dinas Pariwisata. Kedatangan pengunjung di Dusun Giyanti untuk menonton pertunjukan tari lengger. Lambat laun pengunjung yang datang semakin banyak, juga dari instansi-instansi seperti pendidikan. Dengan adanya antusiasme wisatawan, Dinas Pariwisata menetapkan Dusun Giyanti menjadi Desa Wisata. Desa Wisata Giyanti memiliki letak yang strategis dengan kondisi alam yang sejuk dan memiliki akses yang mudah karena cukup dekat dengan kawasan pemerintahan Kabupaten Wonosobo. Kegiatan dan budaya yang ada di Desa Wisata Giyanti adalah Nyadran Rakanan, Wisuda Lengger, Tenongan, Mesusi, dan Pasar Ting.

Upaya Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat Dusun Giyanti

Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Giyanti. Keberhasilan pengembangan masyarakat berkorelasi dengan derajat atau peluang warga komunitas untuk berpartisipasi. Prinsip partisipasi warga menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di Desa Wisata Giyanti karena sebagai warga lokal, warga Giyanti menghayati nilai-nilai budaya dan kebersamaan. Sehingga kegiatan apapun akan bersifat gotong-royong atau swadaya. Hal tersebut sesuai dengan asumsi bahwa warga komunitas harus memiliki perhatian pada upaya-upaya perubahan. Meskipun warga Giyanti sudah sangat menghayati tentang kebudayaan dan kegiatan kebudayaan yang ada di Giyanti, namun tidak dapat dipungkiri bahwa untuk melestarikan budaya juga membutuhkan suatu upaya. Upaya menumbuhkan partisipasi warga diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara lebih bermutu, adanya kompleksitas permasalahan yang dihadapi serta perlunya tindakan konkrit dalam mengupayakan perbaikan kehidupan. Dalam hal ini Pokdarwis Gerbang Dewa melakukan sosialisasi pada pertemuan-pertemuan rutin masyarakat maupun secara personal atau individu. . Selanjutnya, upaya Pokdarwis Gerbang Dewa dalam meningkatkan

partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan adalah dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi saat merencanakan maupun melaksanakan kegiatan Pokdarwis. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dalam pendekatan komunitas dimana keberhasilan pemberdayaan masyarakat berkorelasi dengan peluang warga komunitas untuk berpartisipasi. Masyarakat juga dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Pokdarwis. Dengan upaya-upaya tersebut masyarakat Giyanti mencapai tahap kemandirian dan mampu bertahan diberbagai kondisi. Dalam pengelolaan Desa Wisata Giyanti Pokdarwis juga melibatkan komunitas ibu-ibu. Sosialisasi dilakukan melalui PKK di masing-masing RT agar semua informasi terdistribusi dengan baik. Ibu-ibu di Dusun Giyanti juga turut serta dalam memberikan saran dalam proses perencanaan. Peran ibu-ibu cukup besar dalam pelaksanaan kegiatan Pokdarwis karena terdapat beberapa bagian dari acara yang memang khusus dilakukan oleh ibu-ibu yaitu tenongan dan mesusi. Dengan keikutsertaan ibu-ibu dalam kegiatan selain karena merasa cinta dengan budaya sendiri sehingga sifatnya sukarela karena Desa Wisata Giyanti memberikan dampak pada perekonomian sehingga pendapatan ibu-ibu bisa bertambah baik melalui sewa homestay maupun berjualan di Pasar Ting Janti. Upaya lain yang dilakukan untuk

meningkatkan partisipasi adalah menerapkan sistem denda. Jadi saat kirab apabila ada yang tidak mengeluarkan kendaraan akan diberi denda Rp. 20.000 untuk motor dan Rp. 50.000 untuk mobil. Dengan begitu partisipasi warga lebih meningkat.

Upaya memaksimalkan sumber daya. Dalam upaya memaksimalkan sumber daya yang dimiliki Dusun Giyanti, Pokdarwis terfokus pada pembenahan sumber daya manusia, karena menurut AK (Ketua dan pendiri Pokdarwis) pengelolaan Desa Wisata budaya berbeda dengan Desa Wisata alam. Perbedaannya adalah Desa Wisata alam lebih terfokus pada bentuk fisik atau infrastruktur sedangkan budaya butuh upaya khusus untuk melestarikannya, salah satunya melalui pemberdayaan sumber daya manusia. Eksistensi Desa Wisata budaya ada pada kehidupan menusiannya, sehingga aspek manusia sangatlah penting dalam Desa Wisata berbasis budaya. Pokdarwis memberikan wadah bagi masyarakat maupun anak-anak untuk dilatih. Pokdarwis mengupayakan supaya potensi yang memang sudah ada dalam diri masyarakat Giyanti, untuk dimaksimalkan. Adapun beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata Gerbang Dewa, meliputi: Pelatihan Kesenian (menari lengger dan karawitan) untuk seniman Dusun Giyanti dan anak usia remaja sebagai sasaran, Pelatihan kerajinan (anyaman bambu, pengrajin

topeng dan pengrajin lukisan wol) untuk ibu-ibu rumah tangga Dusun Giyanti sebagai sasaran, Pelatihan homestay untuk warga dewasa Dusun Giyanti sebagai sasaran. Upaya-upaya Pokdarwis baik dari Pokdarwis sebagai agen pemberdayaan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan memaksimalkan potensi budaya yang ada dalam pengelolaan Desa Wisata giyanti bertujuan untuk memberdayakan dan memaksimalkan potensi yang ada di Dusun Giyanti sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosial. Adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam melaksanakan program pemberdayaan, model pemberdayaan yang diterapkan di Dusun Giyanti adalah model pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat atau PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA merupakan metode yang menandakan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan (Nurin, 2020). Dengan semangat penekanan kepada masyarakat dan stakeholder yang ikut berperan serta mensukseskan program atau kegiatan akan tercapailah keberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan oleh pokdarwis melalui Desa Wisata Giyanti, masyarakat dilibatkan dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan yang akan menstimulasi kemandirian masyarakat. Melalui PRA, masyarakat ikut serta dalam program

pemberdayaan melalui Desa Wisata Giyanti dan difasilitasi pokdarwis sebagai stakeholder yang perannya adalah memfasilitasi pemberdayaan. Dalam hal ini pokdarwis memfasilitasi dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat seperti pelatihan kerajinan, kesenian dan pengelolaan homestay. Masyarakat Dusun Giyanti dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di seluruh kegiatan Pokdarwis.

Strategi Pemberdayaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata di Dusun Giyanti.

Dalam melakukan pemberdayaan terdapat hal-hal yang harus dilakukan sesuai dengan prinsip pemberdayaan. Mardikanto menyebutkan ada 3 prinsip pemberdayaan yaitu Mengerjakan, Akibat dan Asosiasi. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat. Karena perasaan senang puas atau tidak senang, kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pemberdayaan dimasa-masa mendatang. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau

menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis melalui Desa Wisata di Dusun Giyanti ini memiliki pola yang sesuai dengan teori strategi yang dikemukakan oleh Suharto, beliau menjelaskan strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumberdaya dan pembangunan pengembangan jejaring. Berikut beberapa strategi pemberdayaan yang dilakukan Pokdarwis: Motivasi, Dalam sebuah pemberdayaan perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan yang penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di suatu daerah. Pokdarwis Gerbang Dewa dalam upaya memberdayakan masyarakat Dusun Giyanti membagi masyarakat menjadi beberapa kelompok untuk kegiatan budaya dan pariwisata Desa Wisata Giyanti. Beberapa kelompok tersebut adalah kelompok penari lengger, kelompok karawitan, kelompok pengrajin anyaman bambu, kelompok pengelola homestay, kelompok pengrajin topeng, dan kelompok tenongan. Pemberian motivasi tersebut akhirnya menciptakan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis. Juga menumbuhkan

kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat memiliki mata pencaharian baru atau sampingan dan lebih mandiri.

Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, Pelatihan yang diselenggarakan Pokdarwis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan. Pengetahuan lokal yang biasa diperoleh melalui pengalaman warga Dusun Giyanti dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan-pelatihan tersebut membantu masyarakat Dusun Giyanti untuk meningkatkan keahlian mereka dan menciptakan mata pencaharian lain. Dari upaya-upaya pelatihan Pokdarwis tersebut membuat masyarakat Dusun Giyanti mendapatkan pendapatan sampingan.

Manajemen diri, manajemen internal Pokdarwis dalam memilih pemimpin, mengatur kegiatan seperti melakukan pertemuan-pertemuan, pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan fasilitas, dan monitoring serta evaluasi. Adanya upaya manajemen diri memungkinkan Pokdarwis untuk dapat mengatur sistem kerja dan mengembangkan sistem pengelolaan Desa Wisata itu sendiri.

Mobilisasi sumber daya, Pengembangan sistem penghimpunan sumber-sumber daya individual bertujuan untuk menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumberdaya sendiri jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial

ekonomi secara substansial sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama. Sumberdaya finansial dikumpulkan melalui swadaya dari masyarakat Dusun Giyanti dan apabila diperlukan Pokdarwis akan mengajukan proposal untuk mencairkan dana kepada Dinas Pariwisata. Dengan konsep utama segi pendanaan dari masyarakat, memberikan efek yang lebih fleksibel bagi Pokdarwis untuk mengelola Desa Wisata, sehingga tidak ada tuntutan secara target namun tetap bertanggung jawab, karena dikelola oleh bendahara berkoordinasi dengan ketua Pokdarwis. Sumberdaya modal juga datang dari bantuan Dinas Pariwisata untuk acara tahunan yang rutin diselenggarakan di Dusun Giyanti yaitu Nyadran Rakanan. Dari bantaun tersebut upacara Nyadran Rakanan dapat diselenggarakan dengan dana swadaya dan dari dinas karena memang acara tersebut membutuhkan biaya yang besar. Kemandirian soal pendanaan tersebut ditujukan untuk menjamin kepemilikan aset bagi warga Dusun Giyanti, sehingga dalam pengelolaan Desa Wisata tidak mendapat intervensi dari pihak lain. Karena menurut Pokdarwis, apapun kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi dan persetujuan masyarakat.

Pembangunan dan pengembangan jejaring, Pokdarwis bekerja sama dengan masyarakat maupun dinas-dinas yang dapat menjadi support untuk perkembangan Desa

Wisata Giyanti. Dalam upaya pengelolaan Desa Wisata Giyanti, Pokdarwis bekerjasama dengan masyarakat dalam berbagai hal, baik dari segi pendanaan untuk pengadaan fasilitas, sumber daya manusia untuk bergotong royong membangun dan lain-lain. Pokdarwis melakukan kerjasama dengan pihak eksternal yaitu dinas-dinas pemerintahan terutama Dinas Pariwisata. Pokdarwis juga menjalin relasi dengan instansi formal seperti sekolah untuk mengenalkan budaya Giyanti kepada anak sekolah. Pokdarwis Gerbang Dewa juga menjalin relasi dengan komunitas-komunitas di luar Giyanti, baik dengan sesama Pokdarwis maupun komunitas-komunitas diluar. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan studi banding yang sering dilakukan Pokdarwis. Peneliti menemukan bahwa relasi antara Pokdarwis dengan pemerintah Desa dan pemerintah kecamatan kurang baik. Hal ini dikarenakan sempat terjadi kesalah pahaman antar pihak-pihak tersebut, sehingga Desa Wisata Giyanti tidak mendapatkan support dari Desa maupun kecamatan baik berupa pendanaan maupun fasilitas. Peneliti menemukan bahwa relasi antara Pokdarwis dengan pemerintah Desa dan pemerintah kecamatan kurang baik. Hal ini dikarenakan sempat terjadi kesalah pahaman antar pihak-pihak tersebut, sehingga Desa Wisata Giyanti tidak mendapatkan support dari Desa maupun kecamatan baik berupa pendanaan maupun fasilitas. Desa Wisata Giyanti

adalah Desa Wisata berbasis budaya, dimana setiap pengelolaan yang dilakukan juga mempertimbangkan aspek budaya dan adat yang sudah ada sehingga selaras dengan kegiatan kepariwisataan. Pokdarwis telah menyesuaikan hal tersebut sehingga strategi yang digunakan juga berbeda dengan desa wisata lain yang tidak berbasis budaya. Ciri khas Desa Wisata Giyanti dengan adanya tradisi nyadran dan kesenian - kesenian yang ada membuat pokdarwis membuat kegiatan yang tidak jauh dari kebudayaan yang mereka miliki, seperti pelatihan menari lengger, karawitan, melukis wol, memahat topeng dan membuat kerajinan tangan. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat kebudayaan yang ada di Dusun Giyanti dan membuat warga Dusun Giyanti lebih mahir dalam membuat karya atau pada saat pertunjukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Pokdarwis Gerbang Dewa diantaranya adalah Pokdarwis berupaya meningkatkan partisipasi dan kontribusi masyarakat. Pokdarwis melihat partisipasi masyarakat sebagai aspek yang penting untuk ditingkatkan sebagai proses belajar komunitas. Pokdarwis memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada

masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Masyarakat diikutsertakan dalam musyawarah perencanaan kegiatan yang telah diinisiasi Pokdarwis dan ikut serta pula dalam pelaksanaan kegiatan. Pokdarwis mengajak berbagai macam kalangan dalam masyarakat Dusun Giyanti. Pokdarwis juga menggunakan sistem denda dalam keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Wisata Giyanti. (3) Pokdarwis berupaya memaksimalkan sumberdaya. Pokdarwis terfokus pada pembenahan sumber daya manusia melalui pelatihan kesenian, pelatihan kerajinan dan pelatihan homestay. Selanjutnya strategi yang dilakukan Pokdarwis Gerbang Dewa dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Giyanti melalui Desa Wisata sejauh ini berjalan dengan baik, karena menarik perhatian masyarakat dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Pokdarwis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis menerapkan strategi pemberdayaan yaitu (1) Motivasi, Pokdarwis memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan dengan pendekatan individual dan penjelasan mengenai tujuan dan hasil dari kegiatan. (2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, Pokdarwis menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat untuk

meningkatkan keahlian dan dapat menciptakan mata pencaharian baru. (3) Manajemen diri, Pokdarwis melakukan manajemen organisasi mulai dari menentukan struktur organisasi, reorganisasi, mengadakan pertemuan-pertemuan dan monitoring serta evaluasi. (4) Mobilisasi sumber daya, Pokdarwis memperoleh pendanaan dari bantuan dinas pariwisata dan swadaya masyarakat atau sumbangan sukarela. (5) Pembangunan dan pengembangan jejaring, Pokdarwis telah melakukan kerjasama dengan dinas-dinas yang dapat menjadi support untuk perkembangan Desa Wisata berupa pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasdian, F. (2015). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyawan, R. 2016. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Sumedang:Unpadpress.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Jurnal:

- Mustangin, dkk. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal

Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 2(1):59-72.

- Tonglo, Seriany. 2016. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Pada Daya Tarik Lemo, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 4(1). Universitas Udayana.
- Sochimim. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Islam*. 7(2): 225-278
- Larasati, N. K. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Surabaya. *Jurnal Teknik*. 6(2): 17-27.
- Puspita, D. (2017). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(1): 1-10.
- Sonya, dkk. 2014. *Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Budaya dan Lingkungan Hidup Dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif*. Bandung: Pusat Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Tonglo, Seriany. 2016. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Pada Daya Tarik Lemo, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal*

Destinasi Pariwisata. 4(1).

Universitas Udayana

Mudana, W. (2015). Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 4(2): 598-607.

Priyanto, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*. 4(1): 77-83.